

**KONSEP PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN PRIBADI KAFAH  
MENURUT IBNU ATHAILLAH  
(Analisis Kitab Al-Hikam)**

**Murtasyadatul Laili**  
[lailychoirul@gmail.com](mailto:lailychoirul@gmail.com)  
STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang

Moch. Sya'roni Hasan  
[mochsyaronihasan@gmail.com](mailto:mochsyaronihasan@gmail.com)  
STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombag

**Abstract:**

This study aims to determine: 1. Islamic education according to Ibn 'Athailah (analysis of the book of al-Hikam), 2. Islamic education materials according to Ibn 'Athailah (analysis of the book of al-Hikam) and 3. Methods of forming the personality of kafaah according to Ibn 'Athailah ( analysis of the book al-Hikam). This research is a qualitative research, which belongs to the category of *library research* with documentary data collection techniques. The data analysis technique was carried out using deductive methods and analytical methods. The results of the study stated that the concept of Islamic education according to Ibn Athaillah is to be comprehensive and balanced between the elements of shari'ah, tarekat and nature. Meanwhile, Islamic education material according to Ibn Athaillah in the book of wisdom is classified as covering aqidah material, worship material, mu'amalah material, moral material, material about the heart, social material, and intellectual/reasonable material. And the method of forming a personal kafaah according to Ibn Athaillah in the book of wisdom has been classified, including: the graduation method, the dialogue method, the dhikr method, the method of advising and reminding, the equation method, the causal method, the motivating method. The similarity of the concept of Islamic education with Ibn Athaillah is that development includes the worldly-ukhrawi, physical-spiritual dimensions and all aspects of life, both those that can be reached by reason and those that are only believed through the heart, not only on the outward side, but inwardly, and the ultimate goal has a personality. main. The materials and methods of Islamic education used are sourced from the Al-Quran and Hadith.

**Keywords:** *The concept of Islamic education, the formation of a personal kaffah*

## **Pendahuluan**

Menurut UU No. 20 tahun 2003, Pendidikan adalah sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, membangun kepribadian, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>1</sup>

Menurut Charter V. Good dalam Dictionary of Education, pendidikan adalah (1) proses perkembangan kecakapan seseorang dalam bentuk sikap dan perilaku yang berlaku dalam masyarakatnya. (2) proses sosial ketika seseorang dipengaruhi oleh suatu lingkungan yang dipimpin (sekolah), sehingga dia dapat mencapai kecakapan sosial dan mengembangkan pribadinya.<sup>2</sup> menyangkut aspek-aspek personal dan sosial. perkembangan keduanya harus seimbang, saling mengisi sehingga terjadi simbiosis antara kepribadian yang berkembang dan manfaat yang diperoleh masyarakat dari perkembangan kepribadian itu.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial, untuk mengarahkan potensi baik potensi dasar maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Endang Saifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan oleh subjek didik terhadap perkembangan jiwa dan raga objek didik dengan bahan-bahan materi tertentu, pada jangka waktu tertentu, dengan metode tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada kearah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.<sup>5</sup>

Penjelasan di atas memberi pemahaman bahwa tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Bentuk insan kamil dengan pola takwa harus dapat tergambar pada pribadi seseorang yang sudah terdidik, walaupun dalam ukuran kecil dan mutu yang rendah, sesuai dengan tingkat tersebut.<sup>6</sup> Ahmad Ibnu 'Athailah berkata: "Beragamnya jenis amal perbuatan

---

<sup>1</sup> Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*, (PT. Imtima, 2007), 75.

<sup>2</sup> Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, ( Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), 38.

<sup>3</sup> Tilar, Rian Nugroho, *Kebijakan Pendidikan*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), 29.

<sup>4</sup> Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* ( Yogyakarta: Mikraj, 2005),55.

<sup>5</sup> Azumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milennium Baru*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 6.

<sup>6</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 30.

(yang tampak) itu disebabkan karena adanya beragam keadaan yang datang (bermuara) dari dalam hati seseorang".<sup>7</sup>

Oleh karena itu, Tugas menuntun yang diemban oleh guru atau pendidik tersebut mempunyai andil besar untuk menghasilkan output yang memiliki karakter berkualitas dan kepribadian yang utuh dan mulia. Semua ini hanya bisa dicapai dari proses pendidikan dengan sistem pembelajaran yang mengantarkan peserta didik pada sikap atau kepribadian sempurna.

Pada dasarnya cita-cita pendidikan Indonesia ini ingin bisa melahirkan manusia yang beriman, berbudi pekerti luhur, cerdas, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, sehat jasmani dan rohani, berdaya saing, dan bermanfaat bagi banyak orang. Tetapi realitas yang terjadi cita-cita ini belum bisa terwujud. Dengan berkembangnya globalisasi, yakni adanya perkembangan teknologi yang sangat canggih, arti lain menyebutkan produk pengembangan ilmu pengetahuan, daya inovasi dan teknologi .

Permasalahan yang terjadi pada remaja dalam hal teknologi yakni internet. dengan mengakses apa yang ada didalamnya, mereka mampu mendapat informasi ataupun situs terlarang tanpa ada batasan. Sehingga mereka tidak dapat mengontrol diri mereka. Akibatnya marak terjadi pembunuhan.<sup>8</sup> Berbuat mesum.<sup>9</sup> Dan pergaulan bebas.<sup>10</sup>

Dampak dari permasalahan demikian menjadikan manusia rusak secara jasmani dan rohani. sebab secara harfiah tiga hal yang harus di miliki yakni; mental, fisik dan spiritual harus menjadi satu kesatuan. Hal ini menyebabkan banyak manusia yang tidak mampu mengenal dirinya apalagi Tuhannya.

Realitas buruk ini harus segera diperbaiki demi mencapai cita-cita luhur bangsa Indonesia. Perbaikan pendidikan merupakan prioritas yang perlu mendapatkan perhatian serius bagi seluruh cendekiawan-cendekiawan bangsa ini. Hal ini tidak lain adalah dalam rangka mencapai kebudayaan dan peradaban yang maju dan beradab demi mencapai kesejahteraan dan ketentraman.

---

<sup>7</sup> Ahmad Ibnu Muhammad Abdul Karim Ibnu 'Athailah. *Mempertajam Mata Bathin*, terj. Abu Mujaddidul Islam Mafa, (Surabaya: Gitmedia Press, 2008), 63.

<sup>8</sup> **Jakarta** - Bella Oktavini (20) tewas dibunuh Fajar Firdaus Persada Putra (23) di sebuah hotel di kawasan Cipulir, Kebayoran Lama, Jaksel. Diketahui, ternyata Fajar mengenal Bella lewat medsos. Kamis (4/8/2016). Diakses dalam <http://news.detik.com/berita/3268937/belajar-dari-kasus-bellawanita-jangan-mudah-percaya-dengan-kenalan-di-medsos>.

<sup>9</sup> **Gresik**-Remaja Gresik Mesum Massal di Hulaan Menganti.(9/10/2012) Diakses dalam <http://gresik.co/gresik/hukum-gresik-gresik/remaja-gresik-mesum-massal-di-hulaan-menganti>.

<sup>10</sup> **Di Medan** sumatra utara, penderit HIV/AIDS meningkat dan korbannya sudah merambah pada kalangan remaja dan pelajar, kata pengamat kesehatan deliyuzar, selasa 22 mei 2012. sesuai data 57 persen dari 3.461 penderit HIV/AIDS adalah remaja. dikases dalam <http://www.metrotvnews.com/metromain/news/2012/05/22/92020/penderit-HIIV/AIDS-disum-ut-meningkat.KRI>.

Hikam merupakan kitab karangan dari Syekh Ahmad bin Muhammad Athaillah. Dalam karyanya membahas tentang tasawuf yang berhubungan dengan hamba terhadap Tuhannya bagaimana caranya seorang hamba dapat mencapai derajat tinggi yakni mengenal Allah. Dengan demikian, derajat tersebut diperlukan proses yang panjang melalui pendidikan Islam yang berlandaskan Al-Quran dan hadis, mengantarkan manusia pada pribadi kafah.

Fenomena diatas diperlukan pendidikan yang benar-benar mampu membentuk kepribadian dan karakter para peserta didik. Dalam hal ini, proses Pendidikan merupakan upaya mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia sesuai kodratnya.

Berawal dari karya Ibnu 'Athaillah al-Sakandari dalam kitab Hikam itulah keterkaitan penulis untuk meneliti lebih lanjut, seperti apakah konsep yang terdapat dalam kitab tersebut.

## **Pembahasan**

### **A. Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Athaillah (analisis kitab hikam)**

Dalam konsep pendidikan Islam, pengertian pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Sedangkan konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Athaillah adalah: Pendidikan Islam merupakan proses bimbingan jasmani maupun rohani. Ibnu Athaillah berkata :

*"Sesungguhnya alam dapat memberi kecukupan hanya dari segi jasmaniahmu dan tidak memuaskan kamu dalam segi rohaniahmu".<sup>11</sup>*

Pendidikan Islam juga merupakan proses bimbingan akal maupun hati, Ibnu Athaillah berkata: *"Allah memerintahkan kepadamu agar selalu merenungkan (memperhatikan) segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah di dunia ini, Dan nanti di akhirat Allah akan membuka tabir darimu tentang kesempurnaan Dzat-Nya".<sup>12</sup>*

Selain perkataan Ibnu Athaillah yang telah disebutkan diatas, masih banyak bukti lain yang berasal dari sumber yang sama tentang arti pentingnya pendidikan bagi manusia. Seperti pada ayat-ayat Al-Quran yang memerintahkan manusia untuk mempergunakan akalnya. Dengan akal ini yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Sebagaimana dijelaskan didalam Al-Quran:

---

<sup>11</sup> Ibnu Athaillah as-Sakandari. *Mutu Manikam Dari Kitab Hikam*. (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2012), 261.

<sup>12</sup> Ahmad Ibnu Muhammad Abdul Karim Ibnu Athaillah, Terj. Abu Mujaddidul Islam Mafa, *Mempertajam Mata Bathin.*, 173.

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

*"(yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka".<sup>13</sup>*

Pendidikan Islam juga merupakan proses bimbingan lahiriyah maupun batiniyah, Ibnu Athaillah berkata: *"Lahiriyahnya alam ini adalah tipuan, dan batiniyahnya adalah peringatan (i'tibar), hawa nafsu mengarahkan pada tipuan lahiriyah dan hati suci mengarahkan pada peringatan batiniyah".<sup>14</sup>*

Sejalan dengan ayat Al-Quran dijelaskan :

قُلْ إِنَّمَا حَرَّمَ رَبِّيَ الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَّنَ ۖ وَالْإِثْمَ وَالْبَغْيَ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَأَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ مَا لَمْ يُنَزَّلْ بِهِ سُلْطَانًا وَأَنْ تَقُولُوا عَلَى اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*"Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak(lahir) ataupun yang tersembunyi (batin)..."<sup>15</sup>*

Pendapat lain menyebutkan pendidikan Islam haruslah seimbang, antara unsur syari'at, tarekat, dan hakikat. Syari'at untuk memperbaiki zahir (anggota badan ) dengan tiga perkara yakni: jujur (sidq), ikhlas, tumaninah (ketenangan). Adapun ikhlas menurut Ibnu Athaillah: *"Ada beraneka ragam jenis amal menurut situasi dan kondisi yang masuk kedalam hati manusia. Kerangkanya adalah perbuatan yang jelas, sedangkan ruhnya adalah ikhlas".<sup>16</sup>*

Sebagaimana dijelaskan didalam Al-Quran:

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ ۗ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ

*"Katakanlah: "Tuhanku menyuruh menjalankan keadilan". dan (katakanlah): "Luruskanlah muka (diri)mu di Setiap sembahyang dan sembahlah Allah dengan*

<sup>13</sup> QS. Ali Imran (3):191.

<sup>14</sup> Ibnu Athaillah as-Sakandari. *Mutu Manikam Dari Kitab Hikam*, 205.

<sup>15</sup> QS. Al-A' raaf (7):33

<sup>16</sup> Ibnu Athaillah as-Sakandari. *Mutu Manikam Dari Kitab Hikam*, 35.

*mengikhlaskan ketaatanmu kepada-Nya. sebagaimana Dia telah menciptakan kamu pada permulaan (demikian pulalah kamu akan kembali kepadaNya)".<sup>17</sup>*

Adapun tarekat untuk memperbaiki hati, Ibnu Athaillah berkata:

*"Bagaimana hati itu bisa memancarkan cahaya (padahal) makhluk-makhluk selain Allah itu masih terlukis (terbayang) dalam cermin-cermin hatinya..."<sup>18</sup>*

Sebagaimana hati dijelaskan didalam Al-Quran:

وَإِنَّهُ لَنَزِيلُ رَبِّ الْعَالَمِينَ نَزَلَ بِهِ الرُّوحُ الْأَمِينُ عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ

*"Dan Sesungguhnya Al Quran ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam, Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan".<sup>19</sup>*

Sedangkan hakikat untuk memperbaiki ruh, dengan menghinakannya, dan menundukkannya sehingga menjadi terdidik adab, tawadhu'. dan berbudi.

Ibnu Athaillah berkata: *"Nyatakan dengan yang sebenarnya tentang sifat-sifatmu, niscaya Allah akan menolongmu dengan sifat-sifatnya. Yaitu nyatakan kehinaanmu, niscaya Allah akan menolong dengan kemuliaan-Nya. Nyatakan kekuranganmu, niscaya Allah akan menolongmu dengan kekuasaan-Nya. Dan nyatakan kelemahanmu, niscaya Allah akan menolongmu dengan upaya dan kekuatan-Nya".<sup>20</sup>*

Sebagaimana dijelaskan didalam Al-Quran:

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

*"Keduanya berkata: "Ya Tuhan Kami, Kami telah Menganiaya diri Kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni Kami dan memberi rahmat kepada Kami, niscaya pastilah Kami Termasuk orang-orang yang merugi".<sup>21</sup>*

Dari pemaparan diatas konsep yang dikemukakan oleh Ibnu Athaillah senada dengan pendapat Ahmad Fuad al-Akhwani menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah perpaduan yang menyatu antara pendidikan jiwa, membersihkan ruh, mencerdaskan akal, dan menguatkan jasmani.<sup>22</sup> Disini

---

<sup>17</sup> QS. Al-A'raaf (7):29.

<sup>18</sup> Ahmad Ibnu Muhammad Abdul Karim Ibnu Athaillah, Terj. Abu Mujaddidul Islam Mafa, *Mempertajam Mata Bathin*, 71.

<sup>19</sup> QS. Asy-Syu'araa' (26):192-194.

<sup>20</sup> Ahmad Ibnu Muhammad Abdul Karim Ibnu Athaillah, Terj. Abu Mujaddidul Islam Mafa, *Mempertajam Mata Bathin*, 224-225.

<sup>21</sup> QS. Al-A'raaf (7):23.

<sup>22</sup> Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (Yogyakarta : LkiS, 2009) 28.

yang menjadi fokus dari pendidikan Islam yang dikemukakan Ahmad Fuad al-Akhwani adalah soal keterpaduan. Sedangkan Ibnu Athaillah fokus pada keseimbangan dari beberapa unsur.

Dengan demikian, pemaparan diatas menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam menurut Ibnu Athaillah didalam kitab hikam sejalan dengan rumusan pendidikan Islam.

#### **B. Materi Pendidikan Islam Menurut Ibnu Athaillah(analisi kitab hikam)**

Pada hakikatnya antara materi dan kurikulum mengandung arti sama, yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.

Materi-materi yang diuraikan dalam Alquran menjadi bahan-bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, formal maupun informal. Oleh karena itu, materi pendidikan Islam yang bersumber dari Alquran harus dipahami, dihayati, diyakini, dan diamalkan dalam kehidupan agama Islam.<sup>23</sup>

Ada pendapat tentang materi pendidikan, diantaranya: Menurut Ahmad Dahlan, materi pendidikan Islam adalah pengajaran al-Qur'an dan Hadist, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Materi al-Qur'an dan Hadist meliputi: ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Qur'an dan Hadist menurut akal, kerjasama antara agama budaya-kebudayaan kemajuan peradaban, hukum kasualitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berfikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia didalamnya, dan akhlak (budi pekerti).<sup>24</sup>

Sebagaimana Ibnu Athaillah, tak lepas dari sumber Al-Quran dan Hadis. Hal ini dapat diketahui melalui beliau merupakan ahli hadis dan sangat menguasai ilmu nahwu, tafsir, ushul fikih, fikih, dan hadis.

Dalam karyanya Ibnu Athaillah kitab hikam banyak membahas mengenai akidah, ibadah, akhlak, dan lain sebagainya, sehingga penulis mengklasifikasikan materi pendidikan Islam didalam kitab hikam sebagai berikut: materi akidah, materi ibadah, materi akhlak, materi tentang mu'amalah, materi tentang hati, materi sosial, dan materi intelek/akal.

Dari pendapat diatas, dapat di pahami bahwa materi pendidikan Islam menurut Ibnu Athaillah terdapat kesamaan yang kesemuanya bersumber dari Al-Quran dan Hadis Nabi. Diantaranya dapat diketahui melalui perkataannya didalam kitab hikam:

---

<sup>23</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2014), 135.

<sup>24</sup> Samsul Nizar, *filsafat pendidikan Islam* ( Jakarta : Ciputat Pres. 2002 ), 108

## 1. Materi akidah

Syaikh Ibnu Athaillah berkata:

*"Dua perbedaan sebagai dalil yang menunjukkan adanya Allah. Pertama orang yang berpegang pada dalil dengan melihat dari wujudnya Allah, itu menunjukkan adanya alam. Kedua, adanya alam (ciptaan Allah) menunjukkan wujudnya Allah. Pendapat pertama lebih melihat Allah itu memang ada, maka terjadilah alam semesta. Yang ada itu adalah Allah, karena Allah jua yang menciptakan alam. Pendapat ini menegaskan bahwa wujud yang sebenarnya adalah milik Allah. Itulah wujud asalnya. Adapun dalil yang menyebut adanya alam ini menunjukkan adanya Allah (adanya makhluk menunjukkan adanya Al-Khalik), adalah karena belum sampainya si hamba kepada Allah. Untuk memperkuat pendapat pertama, lalu timbul pertanyaan, kapan Allah itu gaib (tidak ada), lalu mencari dalil untuk mengenal-Nya? sejak kapan Allah itu jauh, sehingga memerlukan jalan untuk menemuinya?".<sup>25</sup>*

Sebagaimana didalam Al-Quran, bahwa tidak ada keraguan tentang keesaan-Nya karena telah dijelaskan dalil-dalil yang begitu jelas:

Allah berfirman dalam Al-Quran surat Ibrahim ayat 10 :

﴿قَالَتْ رَسُولُهُمْ أَلَمْ يَكُنْ اللَّهُ شَكُّ فَاطِرِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ ط

*"Berkata Rasul-rasul mereka: "Apakah ada keragu-raguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi? ...<sup>26</sup>*

## 2. Materi ibadah

Allah berfirman dalam surat Adz Dzariyat ayat 56, bahwa Allah tidak akan menciptakan manusia melainkan hanya untuk beribadah kepada-Nya :

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku".<sup>27</sup>*

Ayat diatas mengisyaratkan pentingnya tauhid, karena tauhid adalah bentuk ibadah yang paling agung, mengesakan Allah dalam ibadah, sebab ayat di atas menerangkan bahwa tujuan mengapa Allah menciptakan manusia ialah, beribadah hanya kepada Allah, dan Allah adalah sebaik-baik tempat tujuan untuk kembali. Sebagaimana Syaikh Ibnu Athaillah berkata:

<sup>25</sup> Ibnu Athaillah as-Sakandari. *Mutu Manikam Dari Kitab Hikam*. 77.

<sup>26</sup> QS. Ibrahim (14) : 10.

<sup>27</sup> QS. Adz Dzariyat (51): 56.

*"Janganlah berangkat dari satu keadaan menuju keadaan yang lain. Maka jadilah kamu seperti binatang himar penarik giliran. Dia berjalan, sedang jalan yang ia tempuh itu sebenarnya adalah jalan dimana ia mulai berangkat. Akan tetapi berangkatlah dari semua keadaan ini menuju kepada yang menciptakan keadaan (Allah). Sesungguhnya hanya kepada Tuhanmu tempat kamu sampai pada tujuan. Ingatlah sabdah Rasulullah SAW. (yang artinya) : Barangsiapa hijrahnya kepada Allah dan Rasulnya, maka hijrahnya itu akan sampai kepada Allah dan Rasulnya. Dan barangsiapa hijrahnya itu menuju kepada dunia yang akan diperolehnya atau kepada perempuan yang akan dikawininya, maka hijrahnya itu akan sampai kepada apa yang ia hijrah kepadanya." Maka fahamkan sabdah Rasulullah dan angan-anganlah perkara ini jika kamu orang yang mempunyai kefahaman".<sup>28</sup>*

Setiap manusia akan menjejakan suatu amal perbuatan, dalam rangka beribadah kepada Allah, maka dalam mengerjakannya haruslah dengan penuh keikhlasan tanpa ada penyakit hati.

### **3. Materi Akhlak**

Syaikh Ibnu Athailah berkata:

*"Keluarkanlah dari sifat-sifat kemanusiaanmu yang tercela dari setiap sifat yang dapat merusak sifat kehambaanmu agar kamu dapat menyambut panggilan Allah yang Haq, dan dari kehadiran-Nya lebih dekat".<sup>29</sup>*

Dari perkataan Syaikh Ibnu Athaillah diatas dapat dipahami bahwa untuk menjadi manusia yang berakhlak sebaiknya berusaha mengeluarkan sifat-sifat kemanusiaan yang tercela, meliputi sifat sombong, riya', kikir, marah, dengki dan masih banyak lagi. Dengan demikian maka akan dapat dekat dengan Allah dan sampai kepada-Nya. Di antara ayat yang menyebutkan pentingnya akhlak adalah dalam surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

*"dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung".<sup>30</sup>*

---

<sup>28</sup> Ahmad Ibnu Muhammad Abdul Karim Ibnu Athaillah, Terj. Abu Mujaddidul Islam Mafa, *Mempertajam Mata Bathin*, 105-106.

<sup>29</sup> Ahmad Ibnu Muhammad Abdul Karim Ibnu Athaillah, Terj. Abu Mujaddidul Islam Mafa, *Mempertajam Mata Bathin*, 95.

<sup>30</sup> QS. Ali Imran (3): 104.

Dalam ayat tersebut Allah SWT menganjurkan hamba-Nya untuk dapat menasehati, mengajar, membimbing dan mendidik sesamanya dalam hal melakukan kebajikan dan meninggalkan keburukan. Dengan demikian Allah telah memberikan dasar yang jelas mengenai pendidikan akhlak yang mana merupakan suatu usaha untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar berbudi pekerti luhur dan berakhlaqul karimah.

#### **4. Materi Tentang Mu'amalah**

Syaikh Ibnu Athailah berkata:

*"Allah mengetahui sedikitnya keaktifan para hamba melakukan mu'amalah kepada-Nya. Maka diwajibkannya bagi mereka mewujudkan ketaatan, maka ditariklah mereka itu oleh rantai keajaiban. Tuhanmu mengagumi suatu kaum yang ditarik masuk surga dengan rantai"<sup>31</sup>*

Bermu'amalah merupakan sesuatu kegiatan yang berhubungan dengan sesama manusia. Allah telah menjanjikan kepada hamba-Nya yang taat dan ikhlas dalam beramal, baik yang berhubungan dengan Allah maupun dengan manusia dengan balasan surga. Sebagaimana dijelaskan didalam Al-Quran:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ يَهْدِيهِمْ رَبُّهُمْ بِإِيمَانِهِمْ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ فِي جَنَّاتِ النَّعِيمِ

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mereka diberi petunjuk oleh Tuhan mereka karena keimanannya di bawah mereka mengalir sungai- sungai di dalam syurga yang penuh kenikmatan"<sup>32</sup>*

#### **5. Materi Tentang Hati**

Syaikh Ibnu Athailah berkata:

*"Kadang-kadang datang berbagai cahaya kepadamu, lalu cahaya-cahaya itu mendapatkan hati telah bercampur penuh dengan bayang-bayang keduniaan. Maka berangkatlah ia darimana ia turun. Kosongkan hatimu dari urusan duniawi, niscaya Allah akan memenuhinya dengan makrifat dan rahasia-rahasia Ketuhanan".<sup>33</sup>*

Sesungguhnya didalam hati manusia terdapat berbagai macam cahaya, namun tercampur dengan perkara dunia yang menjadikan hati seseorang gelap, sedangkan yang perlu dilakukan adalah mengosongkan

<sup>31</sup> Ibnu Athaillah as-Sakandari. *Mutu Manikam Dari Kitab Hikam*, 457.

<sup>32</sup> QS. Yunus (10):9.

<sup>33</sup> Ahmad Ibnu Muhammad Abdul Karim Ibnu Athaillah, Terj. Abu Mujaddidul Islam Mafa, *Mempertajam Mata Bathin*, 249-250.

diri dari segala hal yang bersifat duniawi, sehingga Allah akan memberikan ketenangan serta membuka pintu kemakrifatan kepada hamba-Nya. Sebagaimana Allah berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

*"(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram"*<sup>34</sup>

## **6. Materi Sosial**

Syaikh Ibnu Athailah berkata:

*"Demi Allah, seandainya kamu berteman dengan orang yang bodoh yang tidak rela menuruti nafsunya itu lebih baik bagi kamu daripada kamu berteman dengan orang yang alim (pandai) yang rela menuruti nafsunya. Mana ada ilmu bagi orang alim yang rela menuruti nafsunya, dan mana ada kebodohan bagi orang yang bodoh yang tidak rela menuruti nafsunya"*.<sup>35</sup>

Sebagaimana Allah berfirman

وَإِنْ تُطِعْ أَكْثَرَ مَنْ فِي الْأَرْضِ يُضِلُّوكَ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ إِنْ يَتَّبِعُونَ إِلَّا الظَّنَّ وَإِنْ هُمْ إِلَّا يَخْرُصُونَ

*"Dan jika kamu menuruti kebanyakan orang-orang yang di muka bumi ini, niscaya mereka akan menyesatkanmu dari jalan Allah. mereka tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan belaka, dan mereka tidak lain hanyalah berdusta (terhadap Allah)"*.<sup>36</sup>

## **7. Materi Intelek/ Akal**

Syaikh Ibnu Athailah berkata:

*"Allah memerintahkan kepadamu agar selalu merenungkan (memperhatikan) segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah di dunia ini, Dan nanti di akhirat Allah akan membuka tabir darimu tentang kesempurnaan Dzat-Nya"*.<sup>37</sup>

Didalam Al-Quran banyak terdapat dalil yang menganjurkan untuk bertafakur, berfikir, memahami semua ciptaan Allah serta kebesaran Allah, dengan beberapa ungkapan seperti, *"afalâ ta'qilun"*, *"afalâ tatafakkarun"*, *"afalâ yatadabbaruna al-Qur'ân"*, Allah Swt mengajak mereka untuk berpikir dan menggunakan akalnyanya. Diantara firman Allah yang lain yaitu:

---

<sup>34</sup> QS. Ar-Ra'd (13): 28.

<sup>35</sup> Ahmad Ibnu Muhammad Abdul Karim Ibnu Athaillah, Terj. Abu Mujaddidul Islam Mafa, *Mempertajam Mata Bathin*, 98.

<sup>36</sup> QS. Al-An'am (6) : 116.

<sup>37</sup> Ibid., 173.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا  
وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka".<sup>38</sup>

### C. Metode Pembentukan Pribadi Kafah Menurut Ibnu Athaillah( analisis kitab hikam)

Pada dasarnya metode pendidikan Islam sangat efektif dalam membina kepribadian seseorang, dengan adanya metode yang tepat akan mengantarkan seseorang pada kepribadian kafah atau pribadi yang sempurna. Didalam pendidikan Islam ada beberapa metode yang dipakai meliputi metode *hiwar qurani* dan *nabawi*, *kisah qurani* dan *nabawi*, *perumpamaan*, *teladan*, *latihan* dan *pengalaman*, *'ibrah* dan *mauizhah*, *tarhib* dan *tarhib*.

Sedangkan didalam kitab hikam, penulis mengklasifikasikan metode yang digunakan Ibnu Athaillah dalam perkataanya yang meliputi :

#### 1. Metode Graduasi (*tadarruj*)

Salah satu sahabat Rasulullah SAW., Jundub bin Abdillah Ra. bercerita, "ketika masih dalam masa pubertas, kami belajar kepada Rasulullah, dan beliau mengajari kami tentang keimanan, sebelum belajar al-Quran. Setelah itu barulah kami diajari(isi kandungan dan tata cara membaca) al-Quran sehingga iman kami makin bertambah dan menguat"<sup>39</sup>

Hadis diatas menunjukkan bahwa Rasulullah ketika mengajarkan suatu ajaran menerapkan metode secara berangsur-angsur agar para sahabatnya dapat memahami, menguasai, serta dapat mengamalkan ajaran Rasulullah.

Senada dengan Syaikh Ibnu Athaillah, "*maqamat* (tahapan-tahapan) yang harus dilalui oleh seorang *salik* dalam mengamalkan ajaran *tarekat* terdiri atas Sembilan tingkatan yakni, *maqam taubat*, *maqam zuhud*, *maqam sabar*, *maqam syukur*, *maqam khauf*, *maqam raja'*, *maqam ridha*, *maqam tawakkal*, dan *maqam mahabbah*. Kesembilan *maqamat* tersebut harus dilalui oleh seorang *salik* secara berurutan, maksudnya *salik* tidak dapat mencapai *maqam* yang kedua sebelum menyelesaikan *maqam* yang pertama dan seterusnya". Hal ini

<sup>38</sup> QS. Ali Imran (3): 190-191.

<sup>39</sup> Awy' A. Qolawun, *Rasulullah SAW Guru Paling Kreatif, Inovatif, & Sukses Mengajar*, 50.

menunjukkan bahwa, metode Ibnu Athaillah sejalan dengan metode yang dipakai Rasulullah.

## **2. Metode Dialog (Al-Hiwar)**

Ibnu athaillah berkata:

*"Siapa yang telah diizinkan Allah untuk menyampaikan ajaran, maka semua ucapannya mudah dipahami oleh orang yang mendengar. Dipahami ibarat-ibaratnya dan dirasakan isyarat-isyaratnya".<sup>40</sup>*

Dalam pola pendidikan pada anak, penggunaan metode dialog juga merupakan metode penting. Metode ini dibutuhkan karena secara langsung tertuju kepada tujuan yang ingin dicapai guru terhadap peserta didiknya tanpa harus menafsirkan lebih dalam apa pesan yang ingin dicapai. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan dalam Al-Quran:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.<sup>41</sup>*

## **3. Metode Dzikir**

Dikir merupakan metode yang efektif untuk membersihkan hati. Dzikir adalah sebaik-baik jalan menuju Allah SWT. Jadi tidak boleh ditinggalkan walaupun sedang tidak konsentrasi penuh. Zikir sebaiknya adalah menghadirkan Tuhan dalam hati, sehingga mampu mencapai zikir yang dapat melupakan segalanya selain Allah. Ibnu Athaillah berkata:

*"Jangan engkau tinggalkan zikir kepada Allah, sebab lalaimu terhadap Allah tanpa adanya zikir adalah lebih berbaya dari pada lalaimu kepada Allah dengan masih tertinggal zikir dihatinya. Mudah-mudahan Allah mengingat kamu untuk berzikir dari suka melalaikan kepada sadar melaksanakan zikir. Dari zikir yang sadar menjadi zikir yang penuh kehadiran hati. Dari zikir dengan hadirnya hati kepada zikir yang masuk kepada kegaiban. Tidaklah ada kesukaran bagi Allah tentang hal-hal seperti itu".<sup>42</sup>*

Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran :

---

<sup>40</sup> Ibnu Athaillah as-Sakandari. *Mutu Manikam Dari Kitab Hikam*, 435.

<sup>41</sup> QS. An-Nahl (16):125

<sup>42</sup> Ibnu Athaillah as-Sakandari. *Mutu Manikam Dari Kitab Hikam*, 125.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ  
لِيُخْرِجَكُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَكَانَ بِالْمُؤْمِنِينَ رَحِيمًا

" Hai orang-orang yang beriman, berdzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang. Dialah yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman".<sup>43</sup>

#### 4. Metode Menasehati dan Mengingatkan (*Mau'idzah dan Tadzkirah*)

Didalam Al-Quran Allah berfirman:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ

"Dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman".<sup>44</sup>

Pemberian nasihat (*mau'idzah hasanah*) dan saling memberi peringatan merupakan suatu cara memberikan anjuran agar seorang siswa melaksanakan ajakan, mendekatkan manusia pada kebaikan dengan jalan memudahkan dan tidak menyulitkan. Pemberian nasihat ini bisa diberikan melalui nasihat lisan atau tulisan yang berisi mengajak dan menganjurkan agar siswa berperilaku baik. Dalam pemberian nasihat ini biasanya juga disertai dengan dengan *reward* (hadiah) atau *punishment* (hukuman) dengan harapan nasihat tersebut dapat diindahkan untuk kemudian dilaksanakan.

Karenanya dalam penggunaan metode ini, guru harus bisa lebih peka dan menekankan pada cara yang digunakan dari pada isi nasihat yang akan disampaikan. Ekses negatif tidak hanya bagi hubungan siswa dan guru saja, akan tetapi bagi pribadi guru akan berakibat sama (negatif). salah satu nasihat dari Syaikh Ibnu Athaillah : "Jika kamu menghendaki kemuliaan yang kekal abadi, maka janganlah mengagungkan dengan kemuliaan yang dapat sirna".<sup>45</sup>

Pada dasarnya sebgaiian besar ajaran Rasulullah banyak disampaikan melauai nasihat (*mau'idzah*), diantara nasihat-nasihat Rasulullah adalah :

"Aku wasiatkan kepada kalian untuk selalu bertakwa, mendengar, dan taat kepada Allah SWT., walaupun seorang budak berkulit hitam sekalipun. Sebab, sesungguhnya kalian yang hidup setelahku kelak akan melihat

<sup>43</sup> QS. Al-Ahzab (33):41-43.

<sup>44</sup> QS. Adz-Dzaariyaat (51):55.

<sup>45</sup> Ibnu Athaillah as-Sakandari. *Mutu Manikam Dari Kitab Hikam*, 147.

banyak sekali perselisihan. Maka berpeganglah erat-erat kepada sunnahku dan ajaran para *khulafaur rasyidin* setelahku. Peganglah erat-erat dan gigitlah dengan geraham kalian. Dan, berhati-hatilah dengan hal-hal baru (yang tidak ada hubungannya dengan ajaran agama, tetapi dinisbat dan disandarkan kepada agama). Sebab, setiap hal yang baru adalah bid'ah dan setiap bid'ah itu menyesatkan"<sup>46</sup>

## 5. Metode Persamaan Atau Alegori

Ibnu Athaillah berkata: "Tututrkata itu ibarat hidangan bagi pendengar, dan kalian tidak mendapatkan sesuatu pun kecuali apa yang kalian makan".<sup>47</sup>

Sebagaimana didalam Al-Quran dijelaskan:

أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada Setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat".<sup>48</sup>

Disini sangat jelas bahwa rumusan metode yang dirumuskan oleh Ibnu Athaillah sejalan dengan rumusan metode dalam Pendidikan Islam.

## 6. Metode Sebab-Akibat

Diantara perkataan Ibnu Athaillah yang mengandung sebab-akibat yakni:

"Siapa yang tidak mengetahui begitu berharganya nikmat, ketika kenikmatan itu besertanya, maka barulah ia mengetahui betapa berartinya nikmat itu setelah nikmat itu pergi meninggalkannya".<sup>49</sup>

Hal ini sesuai dengan Al-Quran Ar-Rum ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

"Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)".<sup>50</sup>

<sup>46</sup> Awy' A. Qolawun, *Rasulullah SAW Guru Paling kreatif, Inovativ, & Sukses Mengajar*, 108.

<sup>47</sup> Ibnu Athaillah as-Sakandari. *Mutu Manikam Dari Kitab Hikam*, 439.

<sup>48</sup> QS. Ibrahim (14):24-45.

<sup>49</sup> Ibnu Athaillah as-Sakandari. *Mutu Manikam Dari Kitab Hikam*, 464.

## 7. Metode Memotivasi

Diantara perkataan Syaikh Ibnu Athaillah mengenai memotivasi:

*“Maha Agung Tuhan kami, yang apabila seorang beramal kepada-Nya, maka seketika itu juga Dia membalasnya dikemudian hari”.*<sup>51</sup>

Sebagaimana dijelaskan didalam Al-Quran :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

*“Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung”*<sup>52</sup>

selain itu perkataan Syaikh Ibnu Athaillah:

*“Tidaklah dikhawatirkan kamu tersesat jalan (dalam mengabdikan diri kepada Allah), dan balasannya yang paling mengawatirkan atasmu adalah jika hawa nafsumu sampai mengalahkan dirimu”.*<sup>53</sup>

Sebagaimana dijelaskan didalam Al-Quran:

كَلَّا إِنَّ كِتَابَ الْفُجَّارِ لَفِي سِجِّينٍ

*“Sekali-kali jangan curang, karena Sesungguhnya kitab orang yang durhaka tersimpan dalam sijjin”.*<sup>54</sup>

Dari pemaparan di atas dapat diketahui bahwa rumusan Ibnu Athaillah sejalan dengan rumusan pendidikan Islam.

## Kesimpulan.

Konsep Pendidikan Islam menurut Ibnu Athaillah (analisis kitab hikam). Dalam proses bimbingan menurut Ibnu Athaillah haruslah menyeluruh dan seimbang. Dalam hal ini dapat dirumuskan bahwa pendidikan Islam menurut Ibnu Athaillah dalam kitab hikam merupakan: Pendidikan Islam harus berperan sebagai sarana membimbing, Pendidikan Islam harus menyeluruh dari segala aspek, meliputi aspek jasmani-rohani, akal-hati, dan lahiriyah maupun batiniyah secara sempurna. Dan pendidikan Islam haruslah seimbang, antara unsur syari'at,

---

<sup>50</sup> QS. Ar-Rum (30):41.

<sup>51</sup> Ahmad Ibnu Muhammad Abdul Karim Ibnu Athaillah, Terj. Abu Mujaddidul Islam Mafa, *Mempertajam Mata Bathin*, 149.

<sup>52</sup> QS. Ali Imraan (3):200.

<sup>53</sup> Ahmad Ibnu Muhammad Abdul Karim Ibnu Athaillah, Terj. Abu Mujaddidul Islam Mafa, *Mempertajam Mata Bathin*, 164-165.

<sup>54</sup> QS. Al-Muthaffifii (83):7.

tarekat, dan hakikat, Sedangkan pendidikan Islam pada hakikatnya adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya, serta segala kativitasnya yang berlandaskan nilai-nilai moral Islam.

Persamaan konsep pendidikan Islam dengan Ibnu Athaillah yakni pengembangan meliputi dimensi duniawi-ukhrawi, jasmani-rohani dan semua aspek kehidupan, baik yang dapat dijangkau dengan akal maupun yang hanya diimani melalui kalbu, bukan hanya pada lahiriyah saja, melainkan batinniyah.

Materi Pendidikan Islam menurut Ibnu Athaillah (analisis kitab hikam). Materi pendidikan Islam menurut Ibnu Athaillah dalam kitab hikam dapat diklasifikasikan sebagai berikut : materi akidah, materi ibadah, materi akhlak, materi mu'amalah, materi tentang hati, materi sosial, dan materi intelek/ akal. Dari pendapat diatas, dapat di pahami bahwa materi pendidikan Islam menurut Ibnu Athaillah terdapat kesamaan yang kesemuanya bersumber dari Al-Quran dan Hadis Nabi.

Metode Pembentukan Pribadi Kafah menurut Ibnu Athaillah (analisis kitab hikam). Didalam kitab hikam, penulis mengklasifikasikan metode yang digunakan Ibnu Athaillah, meliputi : Metode Graduasi (*tadarruj*), Metode Dialog (*Al-Hiwar*), Metode Dzikir, Metode Menasehati dan Mengingat (Mau'idzah dan *Tadzkirah*), Metode Persamaan/alegori, Metode Sebab-akibat, Metode Memotivasi

### Daftar Pustaka

- Amien, Miska Muhammad. 1980. *Epistemologi Islam, Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*. Jakarta: UI Press
- Amrullah, Abdul Malik Karim. 2007. *Pendidikan Islam Menggali Tradisi Meneguhkan Eksistensi*. Malang: UIN-Malang Pers
- Arifin, M. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam (Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arifin, Zainal. 2007. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- As-Iskandari, Ibnu Athaillah. 2014. *Syarh Al-Hikam Ibnu Athaillah As-Iskandari*, terj. Imam Firdaus, Lc. Jakarta: TUROS Khasanah Pustaka Islam
- 'Athaillah, Ibnu. *Hikam/Juz-1&2*, (t.t.:Al-Haromain, 2012)
- Athaillah, Ahmad Ibnu Muhammad Abdul Karim Ibnu. 2008. *Mempertajam Mata Bathin*. terj. Abu Mujaddidul Islam Mafa. Surabaya: Gitmedia Press
- 'Athaillah, Ibnu as-Sakandari. 2012. *Mutu Manikam Dari Kitab Hikam*. Surabaya: Mutiara Ilmu.
- Azra, Azumardi. 1999. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millennium Baru*. Jakarta: Logos Wacan Ilmu

- Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam jilid II*. Bandung: Pustaka Setia
- Chodjim, Achmad. 2007. *Syekh Siti Jenar*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta
- Daradjat, Zakiyah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Darajat, Zakiyah. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Agama Republik Indonesia, 2002. *Al-Qur'an dan Terjemah*, Surabaya: Al-Hidayah
- Hamid, Hamdani. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Sejati
- Hasan, Maimunah. 2002. *Membentuk Pribadi Muslim*. Yogyakarta : Pustaka Nabawi
- Jalaluddin. 2003. *Teologi Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo
- Junaid, Yendri. 2014. *Metode Rasulullah SAW dalam Mendidik*. Yogyakarta: PT Budi Utama
- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Cet. II Malang: UIN Malang Press
- Khoiruzad. 2004. *Gagasan Ma'rifat Ibnu Athaillah al-Sakandariyah dalam Kitab Hikam*. Ushuluddin. UIN Sunan Kalijaga
- Kitab 9 Imam
- Mucharor, 2014. *Pendidikan Akhlak Dalam Kitab Al-Hikam Karangan Syaikh Ibnu Athaillah Al-Syukandari*." Skripsi tidak diterbitkan. Salatiga. Tarbiyah. Sekolah Tinggi Agama Islam negeri Salatiga
- Mujib, Abd. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana
- Mulyati, Sri. 2004. *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia*. Jakarta : Prenada Media Group
- Munarji. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bina Ilmu
- Munir, Ahmad. 2008. *Tafsir Tarbawi*. Yogyakarta: Teras
- Muthahhari, Murtadha. 2004. *Manusia Sempurna*. Yogyakarta: Al-Ghiyats-Prisma Media
- Nasir, Ridwan. 2006. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Jakarta: Kencana
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pers
- Partanto, A Pius dan Dahlan Al Barry. 2001. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Arkola
- Qolawun, Awy' A. 2012. *Rasulullah SAW Guru Paling Kreatif, Inovatif, & Sukses Mengajar*. Jogjakarta: Diva Press
- Qomar, Mujamil. 2003. *Meniti Jalan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Rian, Nugroho dan Tilar. 2008. *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Rohimin. 2006. *Jihad Makna & Hikmah*. Jakarta: Erlangga
- Salam, Nasriah Abdul. 2015. *Putih Kelir Merah Muleta*. Kuala Lumpur: Institut Terjemahan & Buku Malasia Berhad

- Sasono, Adi. 1998. *Solusi Islam Atas Plobematika Umat*, Jakarta: Gema Insani Press
- Shihab, Qiraish. 2006. *Menabur Pesan Ilahi*. Jakarta: Lentera Hati
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Susanto. 2010. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah
- Suyadi. 2013. *Libas Skripsi dalam 30 Hari*. Jogjakarta: Diva Press
- Suyudi. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran*. Pendidikan dalam Perspektif Al-Quran. Yogyakarta: Mikraj
- Syafri, Ulil Amri. 2012. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran*. Jakarta: PT Grafindo Persada
- Tadjab. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Karya Abditama
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan. 2007. *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*. PT Imtina
- Umar, Bukhari. 2011. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah
- Umar, Bukhari. 2012. *Hadis Tarbawi*. Jakarta: Amzah
- UU Republik Indonesia. 2006. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional 2006*. Bandung: Fokus Media